



## STUDENT PERSONALITY OF BROKEN HOME VICTIMS AT SDN BANJAREJO, MADIUN CITY

Husnun Fitria Rasyidah<sup>1\*</sup>, Endang Sri Maruti<sup>1</sup>, Melik Budiarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun

\*husnunrasyidah@gmail.com

### Abstract

This study aims to determine the impact of broken home on the personality of elementary school students. This research was conducted in the eighth semester at SDN Banjarejo, Madiun City. This research uses a case study qualitative research. This research instrument uses observation sheets and interviews. using aspects of the big five personality are the neuroticism, extraversion, openness, agreeableness and conscientiousness. The results show that students who have broken home have a tendency to the low level of operational aspects in the field of learning but are also supported in the aspect of extraversion and agreeableness on the first indicator shows a high level. This shows that in socializing with others and their peers do not experience difficulties and do not withdraw in their social environment.

### Keywords

*Big five personality, broken home, personality*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *broken home* pada kepribadian siswa SD. Penelitian ini dilakukan pada semester delapan di SDN Banjarejo Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan wawancara. menggunakan aspek dalam *big five personality* diantaranya yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *broken home* memiliki kecenderungan pada aspek *openness* level rendah dibidang pembelajaran namun didukung juga dalam aspek *extraversion* dan *agreeableness* pada indikator pertama menunjukkan level tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bersosialisasi dengan orang lain dan teman sebayanya tidak mengalami kesulitan dan tidak menarik diri dalam lingkungan sosialnya.

### Kata Kunci

*Big five personality, broken home, kepribadian,*

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu unit yang paling kecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota—anggota yang lain yang saling memiliki rasa ketergantungan satu dengan yang lainnya. Keluarga juga merupakan suatu hubungan yang memiliki suatu ikatan pernikahan. Hal tersebut sependapat dengan Lestari (2016) bahwa keluarga merupakan suatu hubungan rumah tangga dalam suatu ikatan pernikahan yang menjalankan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga. Keluarga juga sangat berperan dalam tumbuh kembang anak, perilaku anak, serta kepribadian anak. Keluarga sangat memengaruhi bagaimana anak itu tumbuh dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan baru. Keluarga juga tempat dimana anak pertama kali mengenal lingkungannya.

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak dibentuk pertama kali dari keluarga dan akan tertanam didalam jiwa anak. Senada dengan pendapat Hesly (2015) Keluarga merupakan tempat untuk anak mengenal masyarakat serta sebagai pemegang tanggungjawab terhadap sosialisasi anak. Sehingga, keluarga

memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian anak, sebab baik dan buruknya kepribadian anak dipengaruhi dari keluarga atau kedua orangtuanya.

Kondisi kurang baiknya keluarga disebut dengan *broken home*. Hal tersebut merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Anak korban *broken home* biasanya akan mengalami sebuah gejala emosional didalam dirinya. Sependapat dengan Sujoko (2011) bahwa anak korban dari *broken home* mengalami gangguan perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan anak bersikap pendiam rendah diri, prestasi rendah, nakal yang berlebihan serta merasa kehilangan. Meski hal tersebut tidak terjadi pada semua kasus *broken home* namun tetap menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa dan juga proses pendidikan anak yang menjadi korban *broken home* (Yusuf, 2014).

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN Banjarejo terdapat beberapa siswa yang mengalami *broken home*. Peneliti tertarik mengambil masalah ini karena peneliti merasa pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Peneliti

mendapatkan informasi dari peserta didik melalui observasi dan melakukan Tanya jawab dengan peserta didik. Peneliti menemukan beberapa peserta didik ada yang mengalami *broken home*, seperti ada siswa yang salah satu orang tuanya kerja di luar negeri, ada yang dirawat neneknya dan ada siswa yang tidak mengetahui ayahnya sejak kecil. Siswa tersebut cenderung kurang baik kepribadiannya ketika di sekolah sebagai contoh siswa tersebut berbicara atau berperilaku kurang baik dan mencari perhatian lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *broken home* pada kepribadian siswa sekolah dasar. Berdasarkan paparan yang disampaikan maka tujuan penelitian ini untuk memotret kepribadian siswa *broken home* di SDN Banjarejo Kota Madiun.

## METODE

Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengalami *broken home* di SDN Banjarejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk memotret kepribadian siswa yang mengalami *broken home*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi terhadap siswa-siswi yang mengalami *broken home* selanjutnya

untuk mengetahui informasi mendalam dilakukan wawancara terhadap siswa-siswi yang mengalami *broken home*, guru dan teman sebaya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data observasi dan wawancara kemudian mereduksi data yang telah terkumpul setelah itu data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan ditarik kesimpulan. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu mengobservasi siswa, mencari studi literature dan menentukan subjek penelitian selanjutnya menentukan tujuan penelitian mencari data wawancara dengan informan dan mengolah data serta menarik kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi yang didukung hasil wawancara diperoleh simpulan bahwa siswa yang mengalami *broken home* memiliki kecenderungan pada aspek *openness* dimana siswa menunjukkan kesulitan pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan siswa memiliki kecenderungan kesulitan dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Jika tidak ada pendampingan dan dari orang tua siswa cenderung susah fokus dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas terkait pembelajaran. Namun siswa juga didukung oleh aspek lain yaitu aspek

*extraversion* dan *agreeableness* pada indikator pertama menunjukkan siswa cenderung pada level tinggi dimana dalam hal bersosialisasi dengan orang lain maupun teman sebayanya siswa tidak menarik diri justru siswa sangat mudah dalam bersosialisasi dan juga ramah dengan lingkungan sosialnya karena lingkup sosial siswa lebih luas.

Sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu "Kepribadian Siswa Korban *Broken Home* di SDN Banjarejo Kota Madiun" dengan fokus dampak *broken home* pada perkembangan kepribadian siswa diperoleh data hasil penelitian lapangan baik dari hasil observasi dan wawancara dapat dipaparkan bahwa R1 memiliki kecenderungan dalam aspek *openness* pada level indikator rendah dimana R1 menunjukkan bahwa memiliki sedikit minat dan tidak analitis ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika R1 dalam proses pembelajaran sering tidak fokus, ramai dengan temannya. Selain itu R1 ketika diberikan tugas berkaitan dengan tugas akademik terlihat bahwa R1 memiliki sedikit minat dan tidak analitis ditandai dengan seringnya R1 tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik serta pengumpulan yang tidak tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya perhatian dari orang tua R1.

Motivasi R1 dalam menyelesaikan tugas terkait pembelajaran berkaitan tergantung pada diri R1 itu sendiri. Dimana R1 kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sebab ia tinggal bersama ayah dan neneknya. Ayah R1 sedang sakit sedangkan neneknya juga kurang memberikan perhatian lebih terhadap R1 dalam pendampingan pembelajaran atau tugas di rumah. Sehingga R1 sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru dengan baik dan tepat waktu.

R1 mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya beberapa tekanan dari luar diri dan sekolah yang terbawa ke dalam kelas di sekolah, sehingga konsentrasi R1 mudah terganggu dan mudah tidak fokus. Sehingga R1 perlu adanya perhatian dari orang tua serta guru ketika dalam proses pembelajaran supaya R1 bisa lebih fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

R1 selain mengarah pada level rendah aspek *openness*, juga didukung pada level tinggi aspek *extraversion* indikator dapat bersosialisasi dengan orang lain dan teman sebaya serta level tinggi juga pada aspek *agreeableness* indikator ramah. R1 menunjukkan dapat bersosialisasi dengan baik dan ramah terhadap orang lain dan teman sebayanya. Hal tersebut menjadikan R1 tidak menarik diri dari lingkungan sosialnya dan cenderung baik dalam hal hubungan

sosialnya. Hal ini bisa menjadikan R1 bisa dengan mudah menyesuaikan diri dilingkungan yang baru.

Pada R2 diperoleh data hasil penelitian lapangan baik dari hasil observasi dan wawancara dapat dipaparkan bahwa R2 juga memiliki kecenderungan dalam aspek *openness* pada level indikator rendah dimana R2 juga menunjukkan bahwa memiliki sedikit minat dan tidak analitis ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada saat R2 dalam proses pembelajaran sering tidak fokus, ramai dengan temannya dan jahil. Ketika diberikan tugas berkaitan dengan tugas akademik terlihat bahwa R2 memiliki sedikit minat dan tidak analitis ditandai dengan seringnya R1 tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan cenderung pada saat pengumpulan tugas sering tidak tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya perhatian dari orang tua R2 dikarenakan ibu dari R2 harus bekerja dari pagi bahkan hingga malam, namun ketika ibu dari R2 mengetahui bahwa ada tugas yang harus diselesaikan maka ibunya akan mendampingi R2 hingga selesai mengerjakan tugasnya.

R2 mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya beberapa tekanan dari luar diri dan sekolah yang terbawa ke dalam kelas di sekolah,

sehingga konsentrasi R2 mudah terganggu dan mudah tidak fokus. R2 juga sering jahil dan mengganggu teman-teman yang lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga R2 perlu adanya perhatian dari orang tua maupun guru dalam proses pembelajaran supaya R2 bisa dengan baik ketika mengikuti pembelajaran dikelas.

R2 selain mengarah pada level rendah aspek *openness*, ada aspek pendukung lain yaitu pada level tinggi aspek *extraversion* indikator dapat bersosialisasi dengan orang lain dan teman sebaya serta level tinggi juga pada aspek *agreeableness* indikator ramah. R2 juga terlihat bahwa ia mampu bersosialisasi dengan baik dan ramah terhadap orang lain dan teman sebayanya sebab R2 sering berada diluar rumah untuk bermain dengan orang lain. Oleh sebab itu, hubungan sosial R2 dengan orang lain dan teman sebayanya tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan R2 tidak menarik diri dari lingkungan sosialnya dan cenderung baik dalam hal hubungan sosial dilingkungan sekitar. Hal ini bisa menjadikan R2 bisa dengan mudah menyesuaikan diri dilingkungan yang baru.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kepribadian siswa korban *broken home* di SDN Banjarejo Kota Madiun diperoleh kesimpulan bahwa siswa korban *broken home* ditinjau dari *big five personality* meliputi *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *broken home* pada aspek *neuroticism* mengarah pada level tinggi yaitu merasakan kecemasan dan emosional namun tidak disemua keadaan siswa merasakan hal tersebut. Pada aspek *extraversion* dalam hal bersosialisasi dengan orang lain dan teman sebayanya menunjukkan pada level tinggi namun ketika dihadapkan dalam hal pembelajaran cenderung menjadi pendiam. Dalam aspek *openness* siswa cenderung mengarah pada level rendah dimana siswa sedikit minat dan tidak analitis dalam kelampuannya di bidang akademik. Pada aspek *agreeableness* siswa menunjukkan indikator tinggi dalam hubungan sosialnya dan kurang dapat dipercaya saat diberikan tanggung jawab. Pada aspek *conscientiousness* siswa menunjukkan indikator level rendah dimana siswa kurang dapat diandalkan dan acuh ketika menyelesaikan tugas rumah yang berkaitan dengan pembelajaran oleh sebab itu kedisiplinan siswa menjadi kurang. Oleh

sebab itu dalam hal pembelajaran siswa harus mendapatkan pendampingan baik ketika di rumah dengan orang tuanya dan di sekolah dengan guru kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hesly, P. (2015). Konsep Diri dan Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah*.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko. (2011). Hubungan antara Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Yusuf, M. (2009). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Rosdakarya.